

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Pendidikan Pemilik

2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Pemilik

Dalam Grace (2014) mengemukakan bahwa pendidikan manajer atau pemilik mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Program pendidikan merupakan alternatif kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan dirasa penting bagi perusahaan karena merupakan faktor fundamental yang berguna dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Dengan diberikannya pendidikan maka diharapkan setiap karyawan mampu memahami, menafsirkan dan mengembangkan pikirannya secara logis dan rasional, sehingga dengan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan ini diharapkan dapat membantu kelancaran tugas demi peningkatan produktivitas kerja.

Pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangatlah dominan dalam menjalankan usaha dalam perusahaan. Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan ini sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan sangat ditentukan oleh pendidikan formal yang telah ditempuh. Ini disebabkan karena perusahaan kecil dan menengah relatif tidak mampu menggunakan tenaga profesional akuntansi (akuntan) baik sebagai tenaga kerja perusahaan maupun sebagai pemberi jasa akuntansi. Tingkat pendidikan formal pemilik atau manajer

ini sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi dan manajemen. Tingkatan pendidikan formal yang rendah pemilik atau manajer akan rendah penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi pemilik atau manajer. Ini disebabkan materi pengajaran akuntansi lebih tinggi diberikan di perguruan tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah.

Pendidikan pemilik dalam hal ini dapat diartikan pemilik usaha yang pernah mengenyam pendidikan formal dengan jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi) akan memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang berbeda dalam mengelola usaha, dibandingkan dengan pemilik yang mengenyam pendidikan dengan jenjang yang lebih rendah (dari pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas). Pemilik usaha atau manajer yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi akan lebih mampu dalam menggunakan informasi akuntansi dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih rendah.

2.1.1.2. Indikator Pendidikan Pemilik

Pendidikan pemilik perusahaan akan diukur berdasarkan pendidikan formal yang pernah diikuti. Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah antara lain SD, SMP, SMA, DIII, S1 dan S2. Apabila pemilik perusahaan mempunyai pendidikan SMA, berarti pemilik tersebut telah menempuh pendidikan selama kurang lebih 12 tahun (Hariyadi, 2013).

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (SD, MI, SMP, Mts, dan bentuk lain yang sederajat), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, MAK, dan bentuk lain yang sederajat), dan pendidikan tinggi (Diploma, S1, S2, spesialis, dan S3). Tingkatan pendidikan formal yang rendah (tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum) pemilik atau manajer akan rendah dalam penggunaan informasi akuntansi dibandingkan tingkatan pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi) pemilik atau manajer. Ini disebabkan materi pengajaran akuntansi lebih tinggi diberikan diperguruan tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah (Handayani, 2011).

Pengusaha dengan latar belakang ekonomi diyakini akan mempunyai persepsi yang lebih baik pembukuan dan pelaporan keuangan dibandingkan pengusaha dengan latar belakang pendidikan non ekonomi. Dengan adanya persepsi pentingnya akuntansi bagi UMKM diharapkan penggunaan informasi akuntansi di UMKM dapat menjadi suatu hal yang wajib mereka jalankan (Rudiantoro dan Siregar, 2012).

Pendidikan manajer/pemilik, adalah kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan sangat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi. Pendidikan adalah kemampuan dan keahlian yang dimiliki ditentukan dari tingkatan pendidikan formal yang ditempuh.

Dalam (Hariyadi. 2013) pendidikan ditentukan dari :

1. Kemampuan teknis
2. Kemampuan organisasi
3. Pengetahuan mengenai produk sistem informasi

2.1.2. Pengetahuan

2.1.2.1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan akuntansi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan deklaratif mengenai akuntansi dasar. Pengetahuan deklaratif mengenai akuntansi dasar merupakan pengetahuan akuntansi tentang fakta-fakta dan berdasarkan konsep, seperti kas merupakan bagian dari harta lancar.

Pengetahuan akuntansi juga memiliki pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Menurut Ernawati (2014) pengetahuan akuntansi adalah pengetahuan tentang fakta, konversi, dan klasifikasi. Pengetahuan tentang klasifikasi meliputi jurnal dan buku besar, sedangkan konversi adalah pengetahuan tentang laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pengetahuan akuntansi yang rendah akan menyebabkan usaha yang dijalankan mengalami kegagalan manajemen.

2.1.2.2. Indikator Pengetahuan

Pengukuran setiap dimensi variabel pengetahuan akuntansi menurut Chandra (2010) ada 12 indikator pengetahuan yaitu:

1. Para pengusaha menggunakan akuntansi dalam menjalankan usahanya.
2. Para pengusaha memahami akuntansi dalam menjalankan usahanya.
3. Para pengusaha juga melaksanakan tentang pengetahuan akuntansi.
4. Segala sesuatu tentang pemrosesan data akuntansi, semua transaksi usaha telah dicatat ke dalam buku besar secara teratur.
5. Pencatatan semua transaksi dari kegiatan usaha mengikuti ketentuan akuntansi yang benar seperti jurnal, buku besar, dan akun-akun akuntansi.
6. Pencatatan semua transaksi para pengusaha yang dihasilkan sudah sesuai dengan akuntansi.
7. Dalam pembuatan catatan atau pemrosesan data akuntansi dilakukan oleh pegawai yang memiliki pengetahuan akuntansi.
8. Dalam pembuatan catatan atau pemrosesan data akuntansi dilakukan oleh pegawai yang memiliki latar belakang akuntansi.
9. Tenaga atau staf akuntansi yang melakukan pengolahan data akuntansi pada usaha para pengusaha memahami tentang akuntansi.
10. Dalam pengelolaan kegiatan usaha para karyawan telah berpengalaman kurang dari 5 tahun.
11. Dalam pengelolaan kegiatan usaha para karyawan telah berpengalaman kurang dari 5 tahun sampai 10 tahun.
12. Para pengusaha atau manajer memiliki pengetahuan yang luas terhadap kegiatan operasional usaha.

Pengetahuan adalah bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap stimulus tergantung dari pengetahuan yang dimilikinya.

Siregar (2012). Indikator Pengetahuan menurut Siregar (2012) adalah:

1. Pengetahuan pengusaha,
2. Pelatihan yang pernah diikuti
3. Banyaknya informasi yang diperoleh pengusaha.

2.1.3. Umur pemilik usaha

2.1.3.1. Pengetahuan Umur pemilik usaha

Umur menentukan cara berpikir, bertindak dan berperilaku perusahaan dalam melakukan operasionalnya. Selain itu umur mengakibatkan perubahan pola pikir dan tingkat kedewasaan perusahaan tersebut dalam mengambil sikap atas setiap tindakan-tindakannya. Begitu pula dengan perusahaan kecil dan menengah, apabila pimpinan/ manajer menginginkan perubahan atau peningkatan, maka harus mempunyai pola pikir yang luas. Untuk itu langkah yang perlu diambil adalah dengan perlu adanya penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi, hal itu agar tidak terjadi kelemahan dalam praktek akuntansi. Dalam hal ini umur pemilik usaha sangat berpengaruh terhadap penyiapan informasi akuntansi.

Umur pemilik usaha adalah usia pemilik perusahaan beroperasi. Holmes dan Nicholls mengemukakan bahwa penggunaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia pemilik usaha (usia pemilik suatu usaha berdiri mulai dari awal beroperasi hingga saat ini). Studi tersebut menyatakan bahwa semakin muda usia pemilik usaha terdapat kecenderungan untuk menyatakan informasi akuntansi

yang ekstensif untuk tujuan membuat keputusan apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua usia pemilik usahanya, sehingga perusahaan yang semakin muda usia pemilik usaha cenderung menggunakan informasi akuntansi dengan lebih optimal guna mencapai tujuannya tersebut, Nur Fatimah Dkk (2018).

Umur pemilik usaha merupakan banyaknya waktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya, untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya atau umur dari UMKM semenjak usaha tersebut berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini (Muniarti, 2012). Dengan asumsi bahwa semakin lama usaha tersebut berjalan maka akan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan kearah yang positif atau negatif. Perkembangan dari usaha tersebut tergantung dari iklim perdagangan dan persaingan yang terjadi didunia usaha atau pasar. Dan biasanya usaha yang lebih lama berdiri cenderung lebih berkembang karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan usahanya. Dan juga usaha yang memiliki umur yang bisa dibilang mapan lebih dapat bersaing dengan usaha atau pelaku UMKM lainnya.

Holmes dan Nicholls (2014) memperlihatkan bahwa penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia pemilik usaha. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa perusahaan yang berdiri selama 10 tahun atau kurang, menyediakan lebih banyak informasi akuntansi statutory, informasi akuntansi anggaran, informasi akuntansi tambahan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, berbeda dengan perusahaan yang berdiri selama 11-20 tahun.

2.1.3.2. Indikator Umur pemilik usaha

Studi ini juga menyatakan bahwa semakin muda umur pemilik usaha terdapat kecenderungan untuk menyatakan informasi akuntansi yang ekstensif untuk tujuan membuat keputusan yang dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua usianya. Dalam Murniayi (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor perusahaan dan industri spesifik dalam menjelaskan variasi dalam pertumbuhan perusahaan kecil. Pertumbuhan dipengaruhi secara signifikan oleh sejumlah variabel termasuk umur pemilik usaha .

Perusahaan yang berdiri kurang dari 10 tahun akan lebih banyak menyediakan informasi akuntansi statutori, informasi akuntansi anggaran, dan informasi tambahan. (Hariyadi. 2013).

1. Umur pemilik usaha
2. Umur menggunakan sistem informasi akuntansi sebagai dasar kebijakan
3. Umur sistem informasi akuntansi yang digunakan.

2.1.4. Penggunaan Informasi Akuntansi

2.1.4.1. Sistem Informasi Akuntansi

Sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai satu tujuan. Sistem umumnya terbagi dalam beberapa subsistem yang memiliki dan menjalankan fungsi khusus yang berguna dalam menopang sistem pusat.

Sistem Informasi Akuntansi memiliki lima komponen (Romney & Steinbart, 2011), yaitu:

- 1) Orang-orang yang mengoperasikan sistem tersebut dan melaksanakan berbagai fungsi
- 2) Prosedur, baik manual maupun yang terotomatisasi, yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas organisasi
- 3) Data tentang proses-proses bisnis perusahaan
- 4) *Software* yang dipakai untuk memproses data perusahaan
- 5) Infrastruktur teknologi informasi, dimana termasuk komputer, peralatan pendukung, dan peralatan komunikasi jaringan (seperti internet, WAN, LAN)

Kemudian kelima komponen tersebut memungkinkan Sistem Informasi Akuntansi memenuhi tiga fungsi penting dalam suatu perusahaan (Romney & Steinbart, 2011), yaitu:

- 1) Mengumpulkan dan menyimpan data tentang berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh organisasi, sumber daya yang dipegaruhi oleh berbagai aktivitas tersebut, serta para pelaku yang terlibat di dalam berbagai aktivitas, yang bertujuan untuk manajemen, pegawai, dan pihak lain yang berkepentingan dapat meninjau ulang (review) aktivitas yang telah terjadi di dalam perusahaan
- 2) Mengubah data menjadi informasi, baik informasi keuangan maupun non keuangan, sebagai dokumen utama ataupun pendukung yang

berguna bagi manajemen dalam membuat keputusan pada aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

- 3) Menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga aset- aset organisasi, termasuk data organisasi, untuk memastikan bahwa data tersebut tersedia saat dibutuhkan dengan bersifat akurat dan andal untuk digunakan.

Suatu Sistem informasi Akuntansi diharapkan akan menghasilkan laporan atau data, yaitu laporan atau data keuangan, maupun non keuangan. Laporan dan data tersebut adalah merupakan bentuk dari suatu informasi. Menurut Hall (2001) Informasi yang berkualitas memiliki ciri-ciri:

- 1) Relevan, yaitu harus memberikan manfaat bagi pemakainya
- 2) Akurat, yaitu harus bebas kesalahan-kesalahan dan tidak menyesatkan. Informasi harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
- 3) Lengkap, yaitu harus memuat segala jenis data yang ada. Tanpa adanya pengurangan atau penambahan yang akan memberikan ambiguitas bagi pemakai laporan keuangan.

Sistem Informasi Akuntansi berperan banyak dalam kegiatan operasional perusahaan. Dalam sebuah perusahaan terdapat suatu rantai nilai yang berisi aktivitas-aktivitas organisasi yang dapat dibedakan menjadi dua jenis aktivitas yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas utama terdiri dari inbound logistics, operations, outbound logistics, pemasaran dan penjualan, serta pelayanan. Bila dikategorikan menurut model rantai nilai, maka dijelaskan bahwa Sistem Informasi Akuntansi merupakan aktivitas pendukung yang termasuk

dalam infrastruktur perusahaan, yang mana dapat menambah nilai organisasi dengan cara memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu. Hal – hal yang dapat dilakukan oleh Sistem Informasi Akuntansi adalah (Romney & Steinbart, 2011):

- 1) Memperbaiki kualitas dan mengurangi biaya untuk menghasilkan produk atau jasa
- 2) Memperbaiki efisiensi
- 3) Memperbaiki pengambilan keputusan
- 4) Berbagi pengetahuan

Agar suatu operasional dalam perusahaan memiliki harmonisasi yang baik antar aktivitasnya, maka dibutuhkan pengumpulan data dari setiap aktivitas tersebut. Disitulah peranan sistem informasi, yaitu mengumpulkan dan mengintegrasikan data, baik data keuangan maupun non-keuangan dari aktivitas organisasi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa berkembangnya Sistem Informasi Akuntansi merupakan buah dari ketersediaan teknologi informasi yang berkembang di perusahaan. Teknologi merupakan suatu kebutuhan primer yang mulai dilirik untuk menunjang aktivitas perusahaan. Teknologi informasi juga merupakan salah satu faktor yang membangun Sistem Informasi Akuntansi dalam suatu perusahaan. Teknologi informasi tidak terlepas dari adanya komputerisasi dalam sistem perusahaan. Berbagai aktivitas dapat dilakukan dan dicatat serta disimpan informasinya di dalam komputer. Maka dari itu, komputer dapat

dikatakan sebagai salah satu sarana yang menunjang terlaksananya penggunaan Sistem Informasi Akuntansi dalam perusahaan (Romney & Steinbart, 2011).

Aplikasi Sistem Informasi Akuntansi sangat berguna pada siklus transaksi (Romney & Steinbart, 2011). Contoh dari aplikasi tersebut, yaitu:

- 1) Siklus pendapatan, mencakup aktivitas penjualan dan penerimaan dalam bentuk uang tunai
- 2) Siklus pengeluaran, mencakup aktivitas pembelian serta pembayaran yang dilakukan melalui transaksi tunai
- 3) Siklus penggajian sumber daya manusia, mencakup tentang manajemen kontrak dan sistem penggajian pegawai
- 4) Siklus produksi, yaitu mencakup segala aktivitas yang merubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, serta buruh yang terlibat dalam aktivitas tersebut.
- 5) Siklus keuangan, mencakup aktivitas untuk mendapatkan modal untuk menjalankan aktivitas perusahaan, baik melalui investor maupun peminjaman ke bank serta pembayaran kewajiban perusahaan.

Dengan adanya pengaplikasian tersebut diharapkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi dapat mendukung aktivitas perusahaan dengan memberikan efisiensi dan efektivitas yang akan menguntungkan perusahaan.

2.1.4.2. Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi

Pemanfaatan Sistem Informasi akuntansi dapat dilakukan pada aktivitas perusahaan yang terbagi ke dalam beberapa subsistem dari Sistem Informasi Akuntansi, yaitu (Hall, 2014):

- 1) Sistem pemrosesan transaksi (*Transaction Processing System-TPS*).
- 2) Sistem buku besar atau pelaporan keuangan (*General ledger or Financial Reporting System-GL/FRS*).
- 3) Sistem pelaporan manajemen (*Management Reporting System-MRS*).

Hasil yang dapat diperoleh dengan pemanfaatan sistem informasi akuntansi adalah sebuah informasi. Informasi merupakan data yang telah diatur dan diproses untuk memberikan arti (Romney & Steinbart, 2011).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Periyanti dan Effendi, diketahui bahwa informasi dengan karakteristik relevan dan tepat waktu berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial, sedangkan karakteristik lainnya seperti reliabel, lengkap, dapat dimengerti serta dapat diuji kembali tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

Pemanfaatan sistem informasi akuntansi dapat diketahui dari keberadaan komputer, software, serta jaringan internet. Proses akuntansi dapat didukung oleh bantuan software akuntansi yang ada pada komputer perusahaan (Widyaningtyas, 2013). Hal ini merupakan komponen awal untuk penerapan sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi di dalam suatu perusahaan. Kemudian melalui komputer, software, dan internet, proses akuntansi dilakukan, contohnya adalah proses transaksi dan pencatatan persediaan.

Kualitas sistem dan kualitas informasi yang dihasilkan akan menentukan bagaimana penggunaan dan kepuasan pengguna atas penerapan sistem informasi akuntansi dalam perusahaan. Kemudian hal tersebut akan berdampak pada kinerja dari individu, dan selanjutnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Kualitas

sistem informasi akuntansi merujuk pada kualitas software yang digunakan di perusahaan. Keberadaan software dipercaya dapat mempermudah proses akuntansi sebagai pelengkap penggunaan komputer. Beberapa kriteria software yang dapat digunakan pada perusahaan adalah mudah dimengerti serta dapat meningkatkan relevansi, akurasi, keringkasn, kelengkapan, dan ketepatan waktu bagi laporan perusahaan. Salah satu software yang umum digunakan adalah Microsoft Excel. Software tersebut memiliki fitur sederhana yang dapat digunakan oleh pengguna awam secara mudah, tanpa harus mengikuti pelatihan khusus.

Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dapat dibagi ke dalam beberapa dimensi. Hal ini dijabarkan oleh Wardhana (2013) yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Dimensi Kualitas

Dimensi Kualitas	Keterangan
<i>Performance</i> (kinerja)	Menyangkut karakteristik utama sebuah produk
<i>Features</i> (fitur)	Fungsi tambahan dari fungsi utama suatu produk
<i>Reliability</i> (kehandalan)	Menyangkut kehandalan suatu produk
<i>Conformance</i> (kesesuaian)	Tingkat dimana suatu desain produk dan karakteristik memenuhi standar yang ditentukan sebelumnya
<i>Durability</i> (ketahanan)	Mengukur umur produk
<i>Serviceability</i> (kemudahan perbaikan)	Kemudahan perbaikan ketika dibutuhkan
<i>Aesthetics</i> (estetika/keindahan)	Menyangkut penampilan produk
<i>Perceived quality</i>	Kualitas yang diterima konsumen

Teknologi terus berkembang dan menghasilkan berbagai penemuan yang bermanfaat yang memberikan kemudahan bagi seluruh aktivitas perusahaan. Namun berbagai kemajuan tersebut diiringi oleh berbagai ancaman yang dikhawatirkan akan merusak sistem informasi akuntansi. Keamanan atas sistem informasi akuntansi pun mulai menjadi perhatian dan fokus utama pada saat ini. Titisari (2015) mengatakan bahwa teknologi yang baik dan dapat diandalkan adalah yang dianggap aman bagi penggunanya.

Kemamanan sistem merupakan bagian dari kualitas sistem yang nantinya akan mempengaruhi kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi. Keamanan sistem informasi akuntansi akan berdampak pada data yang terkandung dalam informasi yang dihasilkan. Dengan demikian, kualitas informasi pun menjadi diragukan apabila tidak terdapat proteksi pada sistem informasi akuntansi. Menurut Robert dan Steinbart (2011),

Peningkatan ancaman-ancaman sistem informasi akuntansi pada saat ini juga dikarenakan oleh permasalahan pada sistem pengendalian yang ada di dalam perusahaan. Menurut Robert dan Steinbart (2011), beberapa alasan atas peningkatan masalah keamanan adalah:

- 1) Peningkatan jumlah sistem klien atau server memiliki arti bahwa informasi tersedia bagi para pekerja yang tidak baik
- 2) LAN dan sistem klien atau server yang mendistribusikan data ke banyak pemakai, maka lebih sulit dikendalikan dibanding sistem yang terpusat
- 3) Masalah pengendalian komputer sering kali diremehkan dan dianggap minor

- 4) Banyak perusahaan yang tidak menyadari bahwa keamanan data dalam hal yang penting untuk keberlangsungan hidup perusahaan mereka

2.1.4.3. Sarana Pendukung Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi diharapkan dapat mendukung penyajian informasi keuangan ataupun non keuangan secara akurat dan tepat waktu. Untuk menyempurnakan manfaat yang diperoleh dari penerapan sistem informasi akuntansi, maka digunakan tambahan sarana pendukung. Sarana Pendukung Sistem Informasi Akuntansi dipercaya penting untuk dapat menambah efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi. Dengan adanya Sarana Pendukung Sistem Informasi Akuntansi diharapkan Sistem Informasi Akuntansi dapat memberikan manfaat yang optimal bagi perusahaan.

Beberapa perusahaan tidak menggunakan komputer serta sistem yang terkomputerisasi. Hal tersebut dapat menjadikan komputer dan software berada pada kategori sarana pendukung dalam penerapan sistem informasi akuntansi. Jaringan internet seperti WAN dan LAN juga merupakan contoh lain dari sarana pendukung dalam penerapan sistem informasi akuntansi.

Keberadaan lingkungan kerja yang nyaman juga dapat berpengaruh terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi. Salah satu contohnya adalah ketersediaan ruangan yang memadai bagi sistem serta kenyamanan dan kerapuhan ruangan yang dapat memberikan tambahan motivasi atau semangat bekerja para pegawai dalam meningkatkan kinerjanya (Titisari, 2015).

2.1.4.4. Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi

Winardi (2011) mengemukakan persepsi merupakan proses yang bermanfaat sebagai filter dan metode untuk mengorganisasikan stimulus, yang memungkinkan kita menghadapi lingkungan kita. Proses persepsi menyediakan mekanisme melalui stimulus yang diseleksi dan dikelompokkan dalam wujud yang berarti, yang hampir bersifat otomatis dan bekerja dengan cara yang sama pada masing-masing individu, sehingga secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. (Walgito. 2013). Pengindraan disini merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu panca indra. Proses pengindraan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indranya. Persepsi timbul dikarenakan adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan suatu persepsi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. “Persepsi adalah proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna tentang dunia” (Kotler, 2014), Menurut Schiffman dan Kanuk (2014), “Persepsi didefinisikan sebagai proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur,

dan menafsirkan stimuli ke dalam gambar yang berarti dan masuk akal mengenai dunia”.

Menurut Walgito (2012) agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: 1. Adanya obyek yang dipersepsikan (fisik), 2. Alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus (fisiologis), 3. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

Dari pendapat mengenai persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan seorang individu mengenai pemahaman dan penilaian suatu objek, dimana setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda dari sudut pandang dalam menafsirkan suatu objek. Menurut Walgito (2012), ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Pelaku Persepsi

Bila seorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individual itu. Diantara karakteristik pribadi yang lebih relevan mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan.

2. Target

Karakteristik-karakteristik dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersiapkan. Orang-orang yang keras suaranya lebih mungkin untuk diperhatikan dalam suatu kelompok daripada mereka yang pendiam. Demikian pula individu-individu yang luar biasa menarik atau luar biasa

tidak menarik. Gerakan, bunyi, ukuran, atribut-atribut lain dari target membentuk cara seseorang memandang.

3. Situasi

Situasi adalah hal penting dalam setiap individu melihat objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Unsur-unsur dalam lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi-persepsi individu.

Dalam Siregar (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen.
2. Kondisi lingkungan. Dimana usaha tersebut dijalankan sehingga tiap pengusaha akan saling tukar informasi dengan pengusaha lainnya. Kondisi lingkungan berkaitan dengan keluarga pengusaha, lingkungan persaingan antar pengusaha dan dukungan dari lingkungan sekitar atas usaha.
3. Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya. Pengalaman berkaitan dengan pendidikan pengusaha, pelatihan yang pernah diikuti dan lama usaha.
4. Kebutuhan dan keinginan. Ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan diinginkannya tersebut. Kebutuhan dan keinginan usaha berkaitan dengan kebutuhan untuk maju dan berkembang, pencapaian kebutuhan finansial dari perbankan dan kebutuhan untuk melebarkan usaha di daerah lainnya.

5. Kepercayaan, prasangka, dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsi sesuatu.

Menurut Walgito (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

- a. Faktor internal yaitu: Pengalaman, Kebutuhan saat itu, Nilai-nilai yang dianut dan pengharapan
- b. Faktor eksternal yaitu: Tampilan produk, Sifat-sifat stimulus, dan Situasi lingkungan.

Menurut Gunarsa (2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pernyataan kepuasan seseorang adalah latar belakang orang yang berbeda-beda adalah sebagai berikut:

1. Umur

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yaitu usia 15 – 64 tahun. Semuanya memberikan kepribadian yang berbeda-beda terhadap usaha mereka.

2. Pendidikan

Pendidikan dan pengetahuan pengusaha UKM yang kurang, membutuhkan lebih banyak perhatian khusus. Setiap orang akan memperhatikan aspek yang berbeda dari objek yang mereka temui, sesuai dengan pengalaman masa lalu, keahlian dan minatnya masing-masing. Pendidikan seseorang mempengaruhi cara berpikir dalam menghadapi segala sesuatu.

3. Pekerjaan

Pengusaha UKM yang mempunyai jenis usaha yang berbeda-beda dan tingkat penghasilan yang berbeda pula. Masyarakat yang berpenghasilan rendah dan berpendidikan formal rendah yang menimbulkan sikap masa bodoh dan pengingkaran serta rasa takut yang tidak mendasar.

4. Jenis kelamin

Emosi seseorang jelas mempengaruhi persepsi seseorang. Laki-laki cenderung bisa mengendalikan emosinya dibanding dengan wanita.

Sebagaimana disebutkan bahwa persepsi itu merupakan proses pengamatan, maka hal-hal apa yang diamati dapat dibedakan atas dua bentuk dan disebut sebagai obyek dan persepsi itu.

Adapun obyek persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia termasuk didalamnya kehidupan sosial manusia, nilai-nilai kultural dan lain-lain, dalam hal ini digunakan istilah persepsi interpersonal.
- 2) Benda-benda mati seperti balok, pohon dan sebagainya.

Menurut Gunarsa (2015) ada 3 faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu keadaan stimulus yang diamati, situasi sosial tempat pengamatan itu terjadi dan karakteristik pengamatan. Beberapa karakteristik orang yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas sosial, mengacu pada pengelompokan orang yang sama dalam perilaku mereka berdasarkan posisi ekonomi mereka dipasar. Kelompok status bercermin suatu harapan komunitas akan gaya hidup dikalangan

masing-masing kelas dan estimasi social yang positif atau negative mengenai kehormatan yang diberikan kepada masing-masing kelas. Kelas sosial dengan variabel ekonomi yaitu pekerjaan, pendapatan, pendidikan, ukuran dan jenis tempat tinggal, pemilikan barang dan kekayaan, pekerjaan yang dilakukan oleh pengusaha UKM yang sangat mempengaruhi gaya hidup, prestise, kehormatan dan respek.

- 2) Budaya, bahwa budaya suatu masyarakat biasa diidentifikasi berdasarkan etnis, agama, demografi dan lain-lain. Variabel demografi menjelaskan karakteristik suatu populasi dan dikelompokkan kedalam karakteristik yang sama. Variabel yang termasuk kedalam demografi adalah etnis, kebangsaan, umur, agama, jenis kelamin, dan lain-lain.
- 3) Peran ekspektasi pada persepsi Harapan atau ekspektasi adalah keyakinan, kepercayaan, individual sebelumnya mengenai apa yang seharusnya terjadi pada situasi tertentu.

2.1.4.5. UKM (Usaha Kecil, dan Menengah)

Menurut Tambunan (2011), beragam definisi UKM yang dikeluarkan oleh berbagai instansi. Pengelompokan definisi UKM ini dapat dilihat dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.2.
Definisi UKM

Lembaga	Istilah	Pengertian Umum
UU No.9/95 ttg Usaha Kecil	Usaha kecil	Asset: Rp200 juta di luar tanah & bangunan; Omset: Rp 1 miliar/ tahun
BPS	Usaha mikro	Pekerja <5 orang, incl tng kerja keluarga
	Usaha kecil	Pekerja 5 - 19 orang
	Usaha menengah	Pekerja 20 - 99 orang
Meneg Kop & UKM	Usaha kecil	Aset < Rp200 juta, Omset < Rp1 miliar/thn
	Usaha menengah	Aset > Rp200 juta, Omset > Rp 1 miliar/thn
Bank Indonesia	Usaha mikro	Usaha keluarga miskin, teknologi sederhana
	Usaha kecil	Aset < Rp200 juta, Omset < Rp1 miliar/thn
	Usaha menengah	Aset > Rp200 juta dan < Rp5 miliar (utk industri) dan Aset > Rp200 juta dan < Rp6 miliar (utk jasa lainnya); serta Omset Rp3 miliar/thn Aset di luar tanah & bangunan
Bank Dunia	Usaha mikro	Pekerja <10 orang, Aset <USD100 ribu; Omset <USD100 ribu/thn
	Usaha kecil	Pekerja >10 orang dan <50 orang, Aset >USD 100 ribu dan <USD300 ribu; Omset >USD 100 ribu/thn dan <USD3 juta/thn
	Usaha menengah	Pekerja >50 orang dan <300 orang, Aset >USD300 ribu dan <USD15 juta; Omset >USD300 ribu/thn dan <USD15 juta/thn

Sumber: Tambunan *dalam* Hadad (2012), Hal. 11

Menurut Thamrin (2012), peranan usaha kecil dapat dilihat secara lebih rinci pada tingkat atau level makro (analisis suatu kesatuan atau agregat) yang dapat menyebabkan, yaitu:

1. Penyerapan tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja baru

(*employment* dan *creat new job*),

2. *Breeding Ground* untuk bisnis baru,
3. Usaha bersama kekeluargaan (*cooperatif*),
4. Mengurangi kecemburuan sosial, karena adanya kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan.

Peranan usaha kecil pada tingkat mikro (analisis usaha kecil mikro dan koperasi) adalah sebagai:

1. Alat distribusi untuk bisnis besar,
2. Sumber pendapatan dan perolehan devisa,
3. Menciptakan kompetisi,
4. Medan bagi inovasi independent dan bakal kewirausahaan,
5. Kontribusi bagi desentralisasi.

Batasan usaha kecil dapat dilihat dari berbagai segi yang menyangkut ciri-ciri khusus dan ukuran skala atau kapasitas usaha. Dalam Sutojo (2003), kriteria sektor usaha kecil adalah struktur organisasi yang masih sangat sederhana dan mempunyai karakter yang khas. Menurut hasil penelitian lembaga manajemen FEUI, profil usaha kecil di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Hampir setengahnya dari perusahaan kecil hanya mempergunakan kapasitas terpasang 60 persen atau kurang. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan dalam perencanaan dan ketidakmampuan memperbesar pasar.
- 2) Lebih dari setengah perusahaan kecil didirikan sebagai pengembangan usaha. Pada masa persiapan (sebelum investasi) terdapat dua permasalahan

yang menonjol yaitu pemodalan dan kemudahan usaha (lokasi dan perizinan). Pada tahap selanjutnya (pengenalan usaha) sektor usaha kecil menghadapi masalah pemasaran ditambah dengan masalah permodalan dan hubungan usaha. Pada tahap peningkatan usaha, sektor ini kembali menghadapi permasalahan dalam permodalan dan pengadaan bahan baku.

- 3) Umumnya sulit untuk meningkatkan pangsa pasar bahkan cenderung mengalami penurunan usaha yang terjadi karena kekurangan modal, tidak mampu memasarkan dan kurang keterampilan khas dan adminisrasi.
- 4) Tingkat ketergantungan terhadap bantuan dari pemerintah berupa permodalan, pemasaran dan pengadaan barang/bahan relatif tinggi.
- 5) Hampir lebih dari 50 persen dari usaha kecil masih mempergunakan teknologi tradisional.
- 6) Hampir sekitar 70 persen dari usaha kecil masih melakukan pemasaran langsung kepada konsumen.
- 7) Sebagian besar pengusaha kecil dalam usaha memperoleh bantuan perbankan merasa terlalu rumit dan dokumen yang harus dipersiapkan sulit dipenuhi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.3.
Penelitian Terdahulu

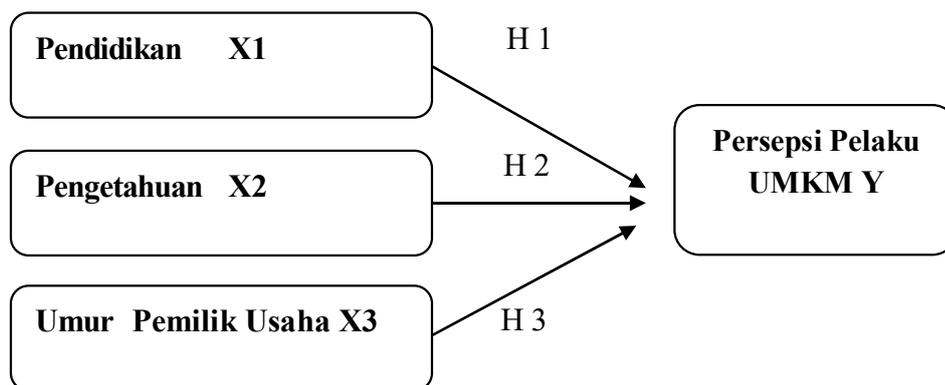
No	Referensi	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Pengaruh pendidikan pemilik, pengetahuan akuntansi, dan umur pemilik usaha, terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah dengan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderating (Studi kasus di UKM Kecamatan Tembalang) Nur Fatimah, Patricia Dhiana P, Ari Pranaditya (2018).	Regresi	Pendidikan pemilik berpengaruh positif signifikan terhadap Penggunaan informasi akuntansi, pengetahuan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan informasi akuntansi, umur pemilik usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan informasi akuntansi dan ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan informasi akuntansi.
2	Faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah (umkm) yang ada di kota Tanjungpinang. Dewi Retno Sriwahyuni, Fatahurrazak, Inge Lengga Sari Munthe (2016).	Regresi	Masa memimpin perusahaan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Sedangkan pendidikan akuntansi, umur pemilik usaha, skala usaha, pelatihan akuntansi dan pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.
3	Pengaruh pendidikan pemilik, pengetahuan akuntansi pemilik, budaya perusahaan, dan umur pemilik usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada ukm dengan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel pemoderasi. Destiana Setyaningrum, Adi Wiratno, Sukirman. 2014.	Regresi	Variabel ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh pendidikan pemilik usaha, pengetahuan akuntansi pemilik usaha, budaya perusahaan, dan umur usaha secara simultan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM. Variabel pengetahuan akuntansi pemilik usaha merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap penggunaan informasi akuntansi.
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah (UKM) yang bergerak dibidang jenis usaha makanan di	Regresi	- Pendidikan pemilik/manajer perusahaan, masa memimpin perusahaan, umur pemilik usaha dan skala usaha secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan mikro,

	kota Tanjungpinang. Hariyadi. 2013.		kecil dan menengah yang bergerak dibidang jenis usaha makanan di Kota Tanjungpinang.
5	Analisis Pengaruh Ukuran, Umur UKM Dan Keterampilan Manajemen Keuangan Terhadap Sistem Akuntansi Formal Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UKM) Di Kabupaten Brebes. Kurniawan dan Anies Indah Haryanti. 2014.	Regresi	Hasil penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh umur pemilik usaha UKM terhadap ketersediaan sistem akuntansi formal UKM di Kabupaten Brebes. Semakin lama menjalankan operasi bisnis maka semakin tinggi tingkat ketersediaan sistem akuntansi formal pada UKM.
6	Relevansi Sikap Dan Pengalaman Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Muda Dalam Pemahaman Akuntansi Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Bisnis. Ayu Dwiyah Rini. 2016.	Regresi	Hasil penelitian menunjukkan Sikap (X1) dan pengalaman (X2) pelaku usaha mikro kecil menengah muda mempengaruhi pemahaman pelaku usaha mikro kecil menengah muda atas informasi akuntansi.
7	. Analisis Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Industri Menengah Di Kabupaten Jepara. Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan. Nahar, A. dan Widiastuti, A. 2011.	Regresi	Skala usaha, jenis usaha dan pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Sumber: Penelitian Terdahulu yang Relefan.

2.3. Kerangka Penelitian

Untuk menjelaskan pengaruh pendidikan, pengetahuan dan umur pemilik usaha terhadap persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi (Studi Pada Pengusaha Meubel Jepara), dan berdasarkan uraian teori maka, kerangka penelitian dalam penulisan skripsi ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Keterangan:



: Variabel yang digunakan



: Garis hubungan

2.4. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto 2013). Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

2.4.1. Hubungan antara pendidikan dengan penggunaan informasi akuntansi pada UKM yang tergabung dalam HIMKI kabupaten Jepara.

Pengusaha kecil dapat mempunyai persepsi yang berbeda atas hal yang sama, yaitu informasi akuntansi. Perbedaan persepsi ini sangat ditentukan dari hasil interpretasi pada tahap encoding and simplification. Pengusaha kecil dapat memiliki informasi yang berbeda dalam schemata yang digunakan untuk menginterpretasikan nilai informasi akuntansi. Schemata adalah gambaran mental dari suatu kejadian atau suatu obyek (Kreitner dan Kinicki, 2011).

Pendidikan pemilik diukur berdasarkan pendidikan yang diperoleh pemilik usaha dibangku sekolah formal dan juga pengetahuan yang dimiliki pengusaha.

Hasil penelitian Destiana dan Adi serta Sukirman. (2014), menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan pemilik berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi pada perusahaan kecil.

Pendidikan sangat berpengaruh pada pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Menurut Suhardi (2014). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang didapatnya.

Sehingga dapat diambil hipotesis bahwa: Diduga ada pengaruh positif antara pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM yang tergabung dalam HIMKI kabupaten Jepara.

2.4.2. Hubungan antara Pengetahuan dengan penggunaan informasi akuntansi pada UKM yang tergabung dalam HIMKI kabupaten Jepara.

Menurut Ernawati (2014) pengetahuan akuntansi adalah pengetahuan tentang fakta, konversi, dan klasifikasi. Pengetahuan tentang klasifikasi meliputi jurnal dan buku besar, sedangkan konversi adalah pengetahuan tentang laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pengetahuan akuntansi yang rendah akan menyebabkan usaha yang dijalankan mengalami kegagalan manajemen.

Hasil penelitian Nur Fatimah dkk (2018) menunjukkan pengetahuan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan informasi akuntansi. Nahar dan Widiastuti (2011) meneliti tentang penggunaan informasi akuntansi pada industri menengah di kabupaten jepara, menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Sehingga dapat diambil hipotesis bahwa: Diduga ada pengaruh positif antara pengetahuan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM yang tergabung dalam HIMKI kabupaten Jepara.

2.4.3. Hubungan antara umur pemilik usaha dengan penggunaan informasi akuntansi pada UKM yang tergabung dalam HIMKI kabupaten Jepara.

Dalam Astuti (2007) menyatakan bahwa penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia usaha. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan yang berdiri kurang dari 10 tahun akan lebih banyak menyediakan informasi akuntansi statutori, informasi akuntansi anggaran, dan informasi tambahan. Umur pemilik usaha adalah usia atau lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Variabel ini diukur didasarkan pada lamanya perusahaan berdiri (dalam tahun) sejak awal pendirian perusahaan sampai dengan penelitian ini dilakukan.

Menurut Kurniawan dan Anies (2014) Umur pemilik usaha menjelaskan seberapa lama Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UKM) beroperasi dan tetap eksis menjalankan bisnis dalam kondisi ekonomi yang berubah-ubah, umur

dihitung dari seberapa lama sejak perusahaan didirikan sampai dengan saat ini untuk menjalankan bisnis.

Terdapat pengaruh umur pemilik usaha UKM terhadap ketersediaan sistem akuntansi formal UKM di Kabupaten Brebes, semakin lama menjalankan operasi bisnis maka semakin tinggi tingkat ketersediaan sistem akuntansi formal pada UKM, Kurniawan dan Anies (2014).

Sehingga dapat diambil hipotesis bahwa: Diduga ada pengaruh positif antara umur pemilik usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM yang tergabung dalam HIMKI kabupaten Jepara.

2.4.4. Hubungan antara pendidikan, pengetahuan dan umur pemilik usaha dengan penggunaan informasi akuntansi pada UKM yang tergabung dalam HIMKI kabupaten Jepara.

Informasi akuntansi mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil (Megginson *et al.*, 2010). Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga, dan lain-lain. Dalam hubungan usaha kecil dengan pemerintah dan kreditur (bank), penyediaan informasi akuntansi juga diperlukan.

Kewajiban menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang baik bagi usaha kecil di Indonesia sebenarnya telah tersirat dalam Undang-undang usaha kecil no. 9 tahun 1995 dan dalam Undang-undang perpajakan. Pemerintah maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan

penyelenggaraan informasi akuntansi bagi usaha kecil, walaupun dalam kenyataannya desakan hukum (*law enforcement*) dari regulator belum memadai.

Sehingga dapat diambil hipotesis bahwa: Diduga ada pengaruh positif antara pendidikan, pengetahuan dan umur pemilik usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM yang tergabung dalam HIMKI kabupaten Jepara.

